

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Pada dasarnya pengertian pendidikan (UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003) adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. (<http://belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan-menurut-ahli/>)

Untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik, manusia memperolehnya dari pendidikan. Dalam konteks individu, pendidikan termasuk salah satu kebutuhan asasi manusia. Sebab, ia menjadi jalan yang lazim untuk memperoleh pengetahuan atau ilmu. Sedangkan ilmu akan menjadi unsur utama penopang kehidupannya. Oleh karena itu, Islam tidak saja mewajibkan manusia untuk menuntut ilmu, bahkan memberi dorongan serta arahan agar dengan ilmu itu manusia dapat menemukan kebenaran hakiki dan mendayungkan ilmunya diatas jalan kebenaran. Rosulullah SAW bersabda : “Tuntutlah oleh kalian akan ilmu pengetahuan, sesungguhnya menuntut ilmu adalah pendekatan diri kepada Allah SWT, dan mengajarkannya kepada orang yang tidak mengetahuinya adalah shodaqoh. Sesungguhnya ilmu itu akan menempatkan pemiliknya pada

kedudukan tinggi lagi mulia. Ilmu adalah keindahan bagi ahlinya di dunia dan akhirat (**HR. Ar Rabi-i'**).

Makna hadits tersebut sejalan dengan firman Allah SWT dalam Qs. Al-Mujadalah ayat 11 yang artinya, "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".

Menurut UNESCO dalam buku Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (2001:13) pendidikan terbagi menjadi 4 pilar, yaitu:

1. Learning to know (belajar mengetahui), pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha untuk mengetahui informasi yang dibutuhkan dan berguna bagi kehidupan. Belajar untuk mengetahui dalam prosesnya tidak sekedar mengetahui apa yang bermakna tetapi juga sekaligus mengetahui apa yang tidak bermanfaat bagi kehidupannya.
2. Learning to be (belajar menjadi sesuatu), penguasaan pengetahuan dan keterampilan merupakan bagian dari proses menjadi diri sendiri. Hal ini berkaitan dengan bakat, minat, perkembangan fisik, kejiwaan, tipologi pribadi seorang individu serta kondisi lingkungannya.
3. Learning to live together (belajar hidup bersama), kebiasaan hidup bersama, saling menghargai, terbuka, memberi dan menerima perlu dikembangkan di sekolah. Kondisi seperti inilah yang memungkinkan tumbuhnya sikap saling pengertian antar ras, suku, dan agama. Dengan

kemampuan yang dimiliki, sebagai hasil dari proses pendidikan, dapat dijadikan sebagai bekal untuk mampu berperan dalam lingkungan di mana individu tersebut berada, dan sekaligus mampu menempatkan diri sesuai dengan perannya. Pemahaman tentang peran diri dan orang lain dalam kelompok belajar merupakan bekal dalam bersosialisasi di masyarakat.

4. Learning to do (belajar melakukan sesuatu) Pendidikan juga merupakan proses belajar untuk bisa melakukan sesuatu. Proses belajar menghasilkan perubahan dalam ranah kognitif, peningkatan kompetensi, serta pemilihan dan penerimaan secara sadar terhadap nilai, sikap, penghargaan, perasaan, serta kemauan untuk berbuat atau merespon suatu stimulus. Pendidikan membekali manusia tidak sekedar untuk mengetahui, tetapi lebih jauh untuk terampil berbuat atau mengerjakan sesuatu, sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang bermakna bagi kehidupan dan pendidikan dapat menuntun seseorang menjadi berpendidikan dengan kualitas kemampuan intelektual namun juga memiliki sikap profesional, moral, dan kepribadian.

<http://nurs07.blogspot.com/2012/10/empat-pilar-pendidikan-menurut-unesco.html>

Terdapat beberapa bentuk pendidikan di Indonesia yaitu pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Jalur pendidikan ini mempunyai jenjang pendidikan yang jelas, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi.

Pendidikan nonformal paling banyak terdapat pada usia dini, serta pendidikan dasar, diantaranya yaitu TPA atau Taman Pendidikan Al Quran, yang banyak

terdapat di setiap mesjid. Selain itu, ada juga berbagai kursus, diantaranya kursus musik, bimbingan belajar dan sebagainya.

Pendidikan di Indonesia sendiri mewajibkan wajib belajar 9 tahun, namun mulai tahun 2005 di beberapa daerah di Indonesia program wajib belajar menjadi 12 tahun, yaitu ditempuh dengan pendidikan formal antara lain sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas (SMA).

Sekolah menengah atas (SMA), adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus Sekolah Menengah Pertama (atau sederajat). Sekolah menengah atas ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari kelas 10 sampai kelas 12. Di Indonesia, pada tingkatan SMA terdapat tiga jenis sekolah, yaitu sekolah menengah atas (SMA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah (MA).

Siswa SMA dipersiapkan untuk melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi, sedangkan siswa SMK dipersiapkan untuk dapat langsung memasuki dunia kerja tanpa melanjutkan ke tahapan pendidikan selanjutnya. Madrasah aliyah pada dasarnya sama dengan sekolah menengah atas, tetapi porsi kurikulum keagamaannya (dalam hal ini Islam) lebih besar dibandingkan dengan sekolah menengah atas. (http://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah_menengah_atas).

Siswa kelas 3 SMA rata-rata ada pada usia 17-18 tahun sehingga dapat dikategorikan kedalam usia remaja akhir. Karakteristik remaja akhir yaitu sudah dapat menentukan pendirian hidupnya, mencapai hubungan yang matang dengan teman sebaya, dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai pria atau wanita dewasa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, menerima keadaan fisik dan mampu menggunakannya secara efektif, mencapai kemandirian emosional dari

orang tua dan orang dewasa lainnya, memilih dan mempersiapkan karier di masa depan sesuai dengan minat dan kemampuan, mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan, mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga Negara, mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial, memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman dalam bertingkah laku, mengembangkan wawasan keagamaan dan meningkatkan religiusitas (Dr. H. Syamsu Yusuf, 2007).

Kehidupan beragama remaja akhir diharapkan sudah dapat menentukan mana yang baik dan yang buruk berdasarkan pemahamannya terhadap agamanya. Selain itu remaja akhir juga mulai mengahayati aturan-aturan yang ada pada agamanya kemudian mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga remaja dapat berperilaku yang sesuai dengan tuntutan dari agama yang dianutnya. Kehidupan beragama remaja akhir juga ditandai dengan mereka tidak mau lagi meyakini mengenai agama yang dianutnya hanya karena ikut-ikutan saja, tetapi mereka ingin membuktikan bahwa agama yang dianutnya adalah kepercayaan yang dianutnya secara tetap dan merupakan pilihannya. Kemudian pada remaja akhir juga mereka berusaha melihat agama dengan pandangan kritis, tidak mau lagi menerima hal-hal yang tidak masuk akal (Dr. H. Syamsu Yusuf, 2007).

Berdasarkan uraian beragama remaja akhir diatas, mengenai bagaimana pandangan remaja akhir terhadap agama, dapat dilihat dari *religious commitment* yang dimiliki oleh remaja terhadap agama yang dianutnya. *Religious commitment* menurut Glock & Stark (1965) adalah kesadaran beragama yang meliputi kepatuhan dalam mengerjakan kegiatan ritual, keyakinan terhadap kebenaran agama serta aplikasi dari pengetahuan agama yang dimilikinya, yakni pengalaman

religius. Dalam *religious commitment* terdapat 5 dimensi yaitu *religious belief*, *religious practise*, *religious feeling*, *religious knowledge*, dan *religious effect*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh M. Nisfiannor, Rostiana, Triana Puspasari tentang hubungan antara *religious commitment* dan *subjective well-being* pada remaja akhir, menyatakan bahwa terdapat korelasi yang positif antara *religious commitment* dan *subjective well-being*, artinya semakin tinggi komitmen beragama remaja maka remaja tersebut semakin mampu menganggap hidupnya bermakna, sehingga level *subjective well-being* remaja tersebut semakin tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Paloutzian (1996) yang menunjukkan bahwa remaja akhir memiliki minat yang tinggi terhadap agama. Pada penelitian di atas menyebutkan bahwa kondisi komitmen beragama pada remaja akhir, mereka sudah memiliki komitmen yang ajeg terhadap agamanya hal tersebut dilihat dari hasil penelitian, bahwa remaja akhir memiliki komitmen beragama yang tinggi.

Berdasarkan latar belakang didirikannya, SMA terbagi 2 yaitu SMA negeri dan SMA swasta. Baik negeri maupun swasta tidak ada perbedaannya dalam hal pelajaran. Namun perbedaannya terletak dari segi kepemilikannya, yaitu apabila negeri merupakan milik umum yang didirikan oleh pemerintah untuk memberikan pelayanan pada masyarakat dalam bidang pendidikan, sedangkan swasta biasanya merupakan milik perorangan atau sekelompok orang meskipun terdapat pula yang milik pemerintah. SMA swasta yang ada di Indonesia terdapat SMA swasta yang didirikan oleh pemerintah dan ada pula yang didirikan oleh yayasan tertentu. Kemudian SMA yang didirikan oleh yayasan dibagi lagi menjadi 2 berdasarkan

tujuan didirikannya yayasan pendidikan tersebut yaitu yang berlandaskan agama dan juga yang berlandaskan secara umum (misal. PGRI).

Salah satu sekolah yang memiliki latar belakang agama dalam hal ini agama Islam di kabupaten Sumedang adalah Yayasan Pendidikan Al-Ma'soem. Di Yayasan Pendidikan Al-Ma'soem terdapat jenjang pendidikan yaitu dimulai dari *play group*, TK, SD, SMP, SMA dan pada jenjang pendidikan SMP dan SMA terdapat pesantren siswa.

Dalam menjadikan siswanya yang memiliki akhlakul kharimah, SMA Al-Ma'soem menambahkan mata pelajaran mulok yaitu tata cara ibadah, baik sholat wajib maupun sholat sunnah, hapalan wajib doa-doa, hapalan wajib juz amma beserta artinya, tata cara ceramah dan khutbah selain itu setiap 2 minggu sekali siswa diberi materi KPAM yaitu materi aplikasi dari perilaku Rosulullah sesuai dengan perkembangan zaman yang diberikan oleh wali kelas. Tidak hanya pada saat KPAM saja materi aplikasi mengenai perilaku Rosulullah disampaikan tapi juga ketika upacara berlangsung. Pada saat upacara tidak terdapat pengibaran dan penghormatan bendera tetapi diganti dengan sholawat. Selain itu setiap harinya sebelum memulai kegiatan belajar siswa dibiasakan untuk tadarus dan menghayati arti dari ayat yang sudah dibacakan. Pada hari jum'at bagi siswa perempuan diwajibkan untuk mengikuti keputrian disamping siswa laki-laki sedang melaksanakan sholat jum'at serta memperingati hari besar Islam. Kemudian setiap harinya siswa diwajibkan untuk melaksanakan sholat dzuhur berjamaah dan juga dianjurkan untuk sholat sunnah lainnya. Selain itu kegiatan pada saat bulan Ramadhan, siswa dianjurkan untuk mengikuti pesantren dan mengadakan kegiatan sosial untuk membantu sesama.

SMA Al-Ma'soem memiliki visi dan misi yaitu menjadikan siswanya unggul dalam prestasi sehingga siswanya dapat berkompetisi dalam berbagai bidang kemampuan yang dimiliki siswanya, menjadikan siswa yang memiliki akhlakul kharimah seperti yang telah diajarkan oleh Rosulullah, dan menjadikan siswanya disiplin dalam segala hal sehingga menghasilkan individu yang selalu menghargai apapun yang terdapat dalam dirinya.

Untuk menunjang lulusan yang memiliki kepribadian yang berakhlakul kharimah, di YPAM mengadakan sekolah sekaligus pesantren sehingga siswa tidak hanya mendapatkan pendidikan tentang agama di sekolah juga tetapi mendapatkan sekaligus memperdalam agama di pesantren setelah sepulang sekolah. Apabila siswa yang tidak pesantren pembelajaran cukup hanya ketika di sekolah saja selanjutnya diserahkan pada diri masing-masing ketika di rumah, sedangkan apabila siswa yang pesantren tidak hanya di sekolah saja mendapatkan pendidikan tentang agama, tetapi ketika di pesantren juga.

Pesantren YPAM memiliki visi yaitu mewujudkan insan berintelektual tinggi dan berakhlakul karimah. Untuk mencapai visi yang diharapkan tersebut dilakukan dengan cara memberi suri tauladan dalam pemahaman akhlakul karimah yang menitikberatkan pada praktek-praktek agama secara nyata, membentengi remaja dari pengaruh narkoba dan pergaulan bebas, melaksanakan pembinaan dan bimbingan secara optimal dan efektif, menciptakan hubungan yang harmonis dalam memotivasi semangat belajar santri, menjaga dan meningkatkan suasana kondusif bagi kelancaran proses pembelajaran dan membiasakan disiplin semua sivitas pesantren melalui penerapan tata tertib yang konsisten dan konsekuen.

Materi utama yang diberikan di pesantren YPAM yaitu membaca Al Quran dengan tajwid (Tuhfatul Athfal & Jazariyah), fiqh ibadah (Safinatunnaja), aqidah (Tijanuddaruri), akhlaq (Ta'limul Muta'alim, Adab Sunnah Yaumiyah), bahasa (Nahwu – Sharaf), conversation & Muhaddatsah, tahfidz Juz 'Ammah. Materi ini semua dilakukan diwaktu subuh sebelum berangkat sekolah dan sepulang sekolah hingga malam, sehingga santri tidak memiliki banyak waktu kosong untuk berleha-leha dan hanya mengisi dengan kegiatan yang telah dibuat oleh pengelola. Selain itu santri diwajibkan untuk selalu melaksanakan puasa sunnah dan sholat berjamaah apabila terdapat santri yang ketahuan tidak mengikuti sholat berjamaah maka akan dikenakan sanksi yaitu berupa poin yang cukup berat yaitu sebesar 50 poin selain itu diberi hukuman lainnya.

Dalam membentuk santrinya agar selalu disiplin dan menaati peraturan yang ada, pesantren YPAM memberlakukan sistem poin untuk setiap santri yang melanggar dari mulai sanksi poin yang ringan hingga sanksi poin yang paling berat. Apabila santri sudah memiliki point sebesar 250 poin maka akan dikembalikan pada orang tuanya.

Meskipun dikenal sebagai sekolah yang berlatar belakang Islam, tidak serta merta membuat siswa menjadi sosok yang Islami, meskipun pada dasarnya orang tua maupun sekolah mengharapkan bahwa siswa akan menjadi seseorang yang religius dan akhlak yang baik. Hal ini dilihat dari tingkah laku siswanya yaitu sering berbohong ketika disuruh untuk sholat berjamaah dengan berbagai macam alasan, menyontek ketika ujian padahal sudah sering diperingatkan dengan menempelkan aturan disetiap dinding kelas maupun area sekolah bahwa apabila menyontek akan dikenakan 100 poin yang artinya dikeluarkan oleh sekolah.

Masih banyak yang terlambat untuk masuk sekolah, tertidur di dalam kelas ketika KBM sedang berlangsung.

Tidak jauh berbeda dengan sekolah, di pesantren pun santri sering berbohong dan mangkir untuk sholat berjamaah, sering terlambat bangun, tertidur ketika KBM berlangsung, dan berkata kasar.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada 5 orang santri dan 5 orang non santri terdapat berbagai macam jawaban. Ketika ditanya mengenai apakah mereka meyakini keesaan Allah SWT, mereka percaya dan meyakini adanya Allah, namun baik kelima santri maupun kelima non santri masih percaya terhadap ramalan-ramalan bintang atau zodiak yang biasa mereka baca mengenai nasib baik dan buruk yang menimpa mereka, dan membuat siswa menjadi lebih hati-hati dalam bertingkah laku sesuai dengan ramalan bintang yang dibaca oleh mereka. Untuk mengimani Rosulullah yaitu dengan meneladani sifat-sifat yang ada pada Rosul diantaranya yaitu dengan bersikap jujur dan amanah. Dari hasil wawancara kelima santri tersebut mengatakan bahwa mereka berusaha untuk selalu jujur dan amanah, namun dalam masalah kejujuran mereka masih sering berbohong misalnya yaitu dalam masalah mencontek yang seharusnya ketika ujian tidak diperbolehkan mencontek dan sudah ada aturannya bila ketahuan mencontek akan mendapatkan hukuman akan dikeluarkan dari sekolah. 3 santri diantara mereka mengatakan bahwa mereka takut akan diawasi oleh malaikat ketika berbuat dosa dan perbuatan tercela, namun mereka masih tetap melakukannya. Namun lain halnya dengan siswa non santri, mengatakan bahwa mereka takut akan pengawasan malaikat dan juga takut dikeluarkan oleh sekolah sehingga tidak berani untuk menyontek.

Kelima santri dan kelima non santri mengaku untuk melakukan sholat wajib mereka melaksanakannya, yaitu 5 waktu. Namun, ketika di rumah 3 orang santri diantaranya tetap melaksanakan lima waktu meskipun mengulur-ngulur waktu untuk melaksanakannya dan 2 santri orang lagi melakukannya bolong-bolong. Kemudian untuk kelima non santri mengatakan bahwa tetap melaksanakan solat namun mengulur-ngulur waktu. Kemudian meskipun telah diajarkan untuk bersedekah dan hidup sederhana di pesantren dan di sekolah, baik santri dan non santri semuanya mengaku masih boros dalam menggunakan hartanya.

Pengetahuan mengenai agama Islam, baik santri maupun non santri semuanya mengatakan bahwa mereka sudah tahu dan memahaminya dikarenakan ilmu atau pelajaran yang diberikan oleh sekolah maupun pesantren sangat banyak dan menambah pengetahuan mereka tentang agamanya yaitu agama Islam.

Dalam mempraktekannya di kehidupan sehari-hari, yaitu dalam berhubungan dengan manusia lainnya yaitu diantaranya dengan teman, guru ataupun dengan orang-orang disekitarnya, baik santri maupun non santri masih sering membicarakan kejelekan orang lain, berkata kasar, dan lain-lain meskipun mereka meyakini bahwa hal tersebut merupakan hal yang tidak baik.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diasumsikan bahwa baik siswa santri maupun non santri belum menjalankan secara konsisten dan penghayatan terhadap ajaran agamanya. Hal ini dapat dilihat dari dimensi *religious belief*, yaitu mereka masih percaya terhadap ramalan bintang, masih melakukan perbuatan yang tercela padahal ada malaikat yang mengawasi dan juga jauh dari sifat-sifat Rosul yaitu suka mencontek ketika ujian. Pada dimensi *religious practice* para santri maupun non santri tetap melakukan sholat 5 waktu namun ketika dirumah

mereka mengulur-ulur waktu untuk melaksanakan sholat bahkan ada yang tidak melaksanakan. Pada dimensi *religious effect*, para santri maupun non santri masih membicarakan kejelekan orang lain dan berkata-kata kasar.

Hal yang disebutkan diatas tentu bertolak belakang dengan tujuan dari pesantren YPAM dan SMA Al-Ma'soem yaitu menghasilkan santri dan siswa yang berintelektual tinggi dan berakhlakul karimah.

Berdasarkan uraian diatas tentang karakteristik beragama remaja akhir dan fenomena yang terjadi tentang bagaimana komitmen beragama remaja. Lingkungan pesantren yang memberikan pengajaran atau pola-pola pembelajarannya terhadap tumbuh kembangnya *religious commitment* dan para santri yang mendapatkan pengajaran tentang agama yang lebih dibandingkan dengan siswa yang hanya mendapatkan pengajaran tentang agama di sekolah saja, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang membandingkan santri dan non santri dengan judul, "*Studi Komparasi Mengenai Religious Commitment Siswa Santri Dengan Non Santri Kelas 3 SMA Al-Ma'soem Sumedang*".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena yang terjadi yang dijelaskan di latar belakang masalah maka dalam penelitian ini terdapat satu variabel penelitian yaitu *religious commitment*. Menurut Glock dan Stark *religious commitment* adalah kesadaran beragama yang meliputi kepatuhan dalam mengerjakan kegiatan ritual, keyakinan terhadap kebenaran agama serta aplikasi dari pengetahuan agama yang dimilikinya, yakni pengalaman religius. Glock dan Stark menyatakan bahwa *religious commitment* terdiri dari lima dimensi, yaitu dimensi keyakinan, dimensi

praktis keagamaan, dimensi pengalaman keagamaan, dimensi pengetahuan dan dimensi konsekuensi sosial. Kelima dimensi tersebut yang disebutkan oleh Glock dan Stark yaitu :

- 1) Religious Belief (The ideological dimension), yaitu tingkat sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatic dalam agamanya. Misalnya kepercayaan adanya tuhan, malaikat, surga, neraka, dan sebagainya.
- 2) Religious Practise (The ritualistic dimension), yaitu tingkat sejauh mana seseorang melakukan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya.
- 3) Religious Feeling (The experiential dimension), yaitu perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan oleh seseorang. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa, atau merasa diselamatkan oleh Tuhan, dan sebagainya.
- 4) Religious Knowledge (The intelektual dimension), yaitu seberapa jauh mengetahui tentang ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab suci maupun lainnya.
- 5) Religious Effect (The consequential dimension), yaitu dimensi yang menunjukkan sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agama di dalam kehidupan sosial.

Pada penelitian ini, peneliti menyesuaikan teori *Religious commitment* menurut Glock & Stark (1965) dengan pendapat Dr. Jamaludin Ancok dan Fuad Nashori S mengenai Dimensi Religiusitas dari rumusan Glock & Stark yang membagi keberagaman menjadi lima dimensi dalam tingkat tertentu mempunyai kesesuaian dengan Islam.

Dalam Islam seorang manusia harus berusaha untuk mengumpulkan ilmu tentang bagaimana sesungguhnya syariah Islam dan akhlak Islam oleh karena itu, untuk mengetahui keimanan seseorang dan sebelum seseorang mewujudkan dimensi *practice* (syariah) dan dimensi *effect* atau pengamalan (akhlak), maka ia harus terlebih dahulu memiliki dimensi *knowledge* (pengetahuan). Sedangkan dimensi pengalaman atau penghayatan (*feeling*) adalah dimensi yang menyertai dimensi *belief* (iman), *practice* (syariah) dan *effect* atau pengamalan (akhlak). Dalam keberislaman dimensi ini terwujud dalam dekat dengan Allah, perasaan do'anya sering terkabul, perasaan khusuk ketika sedang sholat, atau perasaan selalu mendapatkan pertolongan dari Allah. (Ancok & Suroso, 1994)

Oleh karena itu, karena dalam Islam dimensi *knowledge* merupakan prasayat dari dimensi *practice* (syariah) dan pengamalan (akhlak), dikarenakan syariah dan akhlak harus dipelajari dengan sadar oleh manusia. Sedangkan dimensi pengalaman atau penghayatan (*feeling*) adalah dimensi yang menyertai dimensi *belief* (iman), *practice* (syariah) dan *effect* atau pengamalan (akhlak). Untuk itu, karena antara dimensi lainnya memiliki hubungan dan saling keterkaitan untuk memenuhi satu sama lainnya maka dalam penelitian ini dilakukan pengukuran pada 3 dimensi yaitu dimensi *belief* (iman), *practice* (syariah) dan *effect* atau pengamalan (akhlak).

Religious commitment didalam penelitian ini adalah komitmen terhadap nilai-nilai agama yang ditandai tidak hanya melalui keyakinan, pengalaman dan pengetahuan mengenai agama yang dianutnya, tetapi juga adanya ketaatan dalam menjalankan ibadah.

Dalam pengajaran dan ilmu yang telah diberikan oleh pesantren maupun sekolah SMA Yayasan Pendidikan Al-Ma'soem, diharapkan menghasilkan alumni atau lulusan yang memiliki perilaku taat dalam beribadah, memiliki kejujuran dan disiplin dalam berperilaku sehingga tercermin seseorang yang memiliki *akhlaqul kharimah*. Namun dalam kenyataannya banyak diantara santri dan siswa yang melanggar peraturan yang telah diterapkan oleh pihak pesantren dan sekolah. Hal tersebut berkaitan dengan karakteristik remaja akhir, yaitu labil dalam emosi dan juga mengkritisi segala hal yang menyangkut terhadap dirinya. Untuk itu dalam kondisi seperti ini diperlukan pengajaran yang membuat remaja menjadi mengerti dan paham mengenai religiusitasnya. Dari uraian diatas maka peneliti tertarik untuk membandingkan mengenai tingkat *religious commitment* santri dengan non santri, yang pada san tri mendapatkan pengetahuan lebih dibanding dengan non santri , sehingga perumusan masalahnya adalah : “Apakah Terdapat Perbedaan *Religious Commitment* Siswa Santri Dengan Non Santri Kelas 3 SMA Al-Ma'soem Sumedang ?”.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud

Maksud dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui perbedaan mengenai gambaran *religious commitment* santri dengan siswa non santri kelas 3 SMA Al-Ma'soem Sumedang dilihat dari 3 dimensi *religious commitment* yaitu dimensi *belief* (iman), *effect* (akhlak), dan *practice* (syariah) dan faktor-faktor yang mempengaruhi *religious commitment*.

1.3.2 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini yaitu melihat data empirik perbedaan dan derajat mengenai gambaran *religious commitment* santri dengan siswa non santri kelas 3 SMA Al-Ma'soem Sumedang dilihat dari 3 dimensi *religious commitment* yaitu dimensi *belief* (iman), *effect* (akhlak), dan *practice* (syariah) dan faktor-faktor yang mempengaruhi *religious commitment*.

1.4 Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Menambah khazanah hasil penelitian tentang perbedaan derajat *religious commitment* santri dengan siswa non santri kelas 3 SMA Al-Ma'soem Sumedang dilihat dari 3 dimensi *religious commitment* yaitu dimensi *belief* (iman), *effect* (akhlak), dan *practice* (syariah) dan faktor-faktor yang mempengaruhi *religious commitment*. Selain itu juga dapat dijadikan salah satu rujukan bagi siapa saja yang ingin melanjutkan penelitian yang sama.

b. Kegunaan Praktis

Memberikan informasi kepada Yayasan Pendidikan Al-Ma'soem terutama bagi pesantren dan SMA mengenai perbedaan derajat *religious commitment* santri dilihat dari 3 dimensi *religious commitment* yaitu dimensi *belief* (iman), *effect* (akhlak), dan *practice* (syariah) dan faktor-faktor yang mempengaruhi *religious commitment*. Sehingga dapat memberikan evaluasi terhadap peraturan dan pembelajaran yang diberikan pada siswa ataupun santri yang terdapat di pesantren dan SMA Yayasan Pendidikan Al-Ma'soem.